

## PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP PENGELOLAAN TERNAK SAPI PERAH DI KECAMATAN LEMBANG, KABUPATEN BANDUNG BARAT

Ruth Roselin Erniwaty Nainggolan

Institut Pemerintahan Dalam Negeri

Email: ruth.roselin1@gmail.com; r\_roselin@yahoo.com

### ABSTRACT

*West Java provincial animal husbandry department reported that since 2012 s / d 2015 milk production in West Java has decreased on average by 4.58%. This is due to breeding patterns are not optimal and the reduced population of dairy cows.*

*The business scale dairy farmers in Lembang district mostly small ie 2-3 individuals per household. This study aims to determine how much influence population characteristics (age, education and experience breeding) on the pattern of a dairy farm in Lembang district. Residents were used as the respondents in the study of 90 people who have dairy cattle business. Sampling was done by cluster method is simple and random gradually perfect. Statistic data analysis used was chi square test to see how the social economic correlate with the scale and financial management. The entire calculation of statistical tests using SPSS (Statistical Program For Service and Solution) version 17.0. Based on the research results of research that the business scale dairy cattle in Lembang district, Bandung regency is 2-4 tails, due to the capital factor and price competition so that farmers only assume the dairy farm as a sideline; social economic factors were correlated with the scale and pattern of financial management of dairy cattle Lembang district, West Bandung regency significantly are education, whereas age and breeding experience did not correlate significantly.*

**Keywords :** *business scale; financial management; social economic*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Dinas peternakan propinsi Jawa Barat melaporkan bahwa sejak tahun 2012 s/d 2015 produksi susu sapi di Jawa Barat mengalami penurunan rata-rata sebesar 4,58 %. Hal ini disebabkan pola peternakan yang tidak maksimal dan berkurangnya populasi sapi perah. Populasi sapi perah pada tahun 2014 tercatat 123.410 ekor berkurang menjadi 116.400 ekor tahun 2015. Berkurangnya populasi sapi perah disebabkan harga susu sapi perah yang tidak kompetitif. Sejak ditetapkan kebijakan pengurangan impor sapi potong dari luar negeri pada tahun

2010 para peternak memotong sapi lokal yang untuk kebutuhan konsumsi dan dijual. Kecamatan Lembang adalah salah satu sentra peternakan sapi perah yang terletak di Kabupaten Bandung Barat, provinsi Jawa Barat yang menghasilkan 30% dari seluruh produksi air susu segar di Jawa Barat dan menghasilkan 12,5% dari seluruh produksi susu nasional. (Statistik peternakan, 2014). Skala usaha peternak sapi perah di Kecamatan Lembang umumnya berskala kecil yaitu 2-3 ekor per rumah tangga. Hasil analisis kelayakan usaha (Nainggolan, 2011) usaha ternak sapi perah akan menguntungkan jika memiliki lebih dari 3 (tiga) ekor sapi yang sedang laktasi. Rendahnya kepemilikan

sapi dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor sosial ekonomi. Lumban toruan, (2013) menggambarkan faktor sosial ekonomi ini mencakup umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat generasi peternak.

Selain berpengaruh terhadap skala usaha, faktor sosial ekonomi juga mempengaruhi pola peternakan sapi perah. Untuk pengembangan dan peningkatan usaha, peternak harus berupaya merubah cara berpikirnya dan menumbuhkan karakteristiknya dengan memiliki sejumlah pengetahuan yang berkaitan dengan usaha peternakan. Karakteristik individu adalah ciri khas yang menunjukkan perbedaan seseorang tentang kemampuan untuk menghadapi atau memecahkan suatu masalah. Dari perbedaan-perbedaan karakteristik individu menerangkan mengapa kinerja individu yang satu berbeda dengan yang lain (Rahman, 2013; Tomatala, 2004).

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pola pengelolaan peternakan sapi perah di Kecamatan Lembang ?
- b. Apakah faktor sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak) berpengaruh dan signifikan terhadap pola pengelolaan peternakan sapi perah di Kecamatan Lembang?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. mengetahui gambaran umum bagaimana pengelolaan peternakan sapi perah di Kecamatan Lembang

2. mengetahui seberapa besar pengaruh faktor sosial ekonomi (umur, pendidikan dan pengalaman beternak) terhadap pola peternakan sapi perah di Kecamatan Lembang.

## **TINJAUAN TEORITIS**

### **Pengertian Sosial Ekonomi**

Pengertian sosial ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Pengertian sosial dan pengertian ekonomi sering dibahas secara terpisah. Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat. Sedangkan pada Departemen Sosial menunjukkan pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkup pekerjaan dan kesejahteraan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI, 1996:958). Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Dari pengertian dan konsep tersebut, kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. Istilah ekonomi berasal dari kata Yunani yaitu “oikos” yang berarti keluarga atau rumah tangga dan “nomos” yaitu peraturan, aturan, hukum. Ekonomi dapat diartikan sebagai aturan untuk mengelola rumah tangga atau manajemen rumah tangga.

Terkait usaha peternakan dan pertanian Lumban toruan (2013), menggambarkan faktor sosial ekonomi ini mencakup umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah

tanggungan keluarga, dan tingkat generasi peternak.

### **Umur**

Karmila (2013), menyatakan bahwa umur merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan fisik seseorang. Orang yang memiliki umur yang lebih tua fisiknya lebih lemah dibandingkan dengan orang yang berumur lebih muda. Umur seseorang dapat berpengaruh pada produktifitas kerja mereka dalam kegiatan usaha. Umur juga erat kaitannya dengan pola pikir dalam menentukan sistem manajemen yang akan di terapkan dalam kegiatan usaha (Karmila, 2013). Wahid (2012), menyatakan bahwa umur penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu (1) umur 0-14 tahun dinamakan usia muda/usia belum produktif, (2) umur 15-64 tahun dinamakan usia dewasa/usia kerja/usia produktif, dan (3) umur 65 tahun keatas dinamakan usia tua/usia tak produktif/usia jompo. Sedangkan menurut Swastha (1997) dalam Saediman (2011), bahwa tingkat produktifitas kerja seseorang akan mengalami peningkatan sesuai dengan pertambahan umur, kemudian akan menurun kembali menjelang usia tua.

### **Pendidikan**

Menurut Murwanto (2008) bahwa tingkat pendidikan peternak merupakan indikator kualitas penduduk dan merupakan peubah kunci dalam pengembangan sumberdaya manusia. Dalam usaha peternakan faktor pendidikan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas ternak yang dipelihara. Tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha peternakan

yang dijalankan. Tingkat pendidikan suatu penduduk atau masyarakat sangat penting artinya, karena dengan tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh terhadap kemampuan berfikir seseorang, dalam artian mengembangkan dan meningkatkan taraf hidup melalui kreatifitas berfikir dan melihat setiap peluang dan menciptakan suatu lapangan pekerjaan (Sari, 2014).

Tingkat tinggi rendahnya pendidikan penduduk akan menanamkan sikap yang menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Ibrahim, dkk., (2003), menyatakan bahwa petani yang berpendidikan tinggi relative lebih cepat dalam melaksanakan suatu usaha. Mengelola usaha peternakan faktor pendidikan tentunya sangat diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas ternak yang dipelihara atau ditenakkan. Tingkat pendidikan yang memadai tentunya akan berdampak pada kemampuan manajemen usaha peternakan yang digelar (Citra, 2010).

### **Pengalaman Beternak**

Pengalaman beternak merupakan peubah yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan peternak dalam meningkatkan pengembangan usaha ternak dan sekaligus upaya peningkatan pendapatan peternak. Pengalaman beternak adalah guru yang baik, dengan pengalaman beternak sapi yang cukup peternak akan lebih cermat dalam berusaha dan dapat memperbaiki kekurangan di masa lalu (Murwanto, 2008). Pengalaman merupakan faktor yang amat menentukan keberhasilan dari suatu usaha, dengan pengalamannya peternak akan memperoleh pedoman yang sangat berharga untuk memperoleh kesuksesan usaha dimasa depan. Umur dan pengalaman beternak akan mempengaruhi

kemampuan peternak dalam menjalankan usaha, peternak yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan selalu hati-hati dalam bertindak dengan adanya pengalaman buruk dimasa lalu (Iskandar dan Arfa'I, 2007).

Umumnya pengalaman beternak diperoleh dari orang tuanya secara turun temurun. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya (Febriana dan Liana, 2008).

Wati, dkk (2010) menyatakan bahwa Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan peternak yang baru saja menekuni usaha peternakan. Hal ini menyebabkan pengalaman beternak menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dalam mengelola suatu usaha peternakan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel menggunakan kuesioner sebagai pengumpul data. Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dengan desain ini dipilih karena untuk menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan (Singarimbun dan Efendi, 1987:27). Dengan menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif-

kuantitatif bertujuan untuk menggali mengenai fakta mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh lapangan di peternakan sapi perah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

## Teknik Pengambilan Sampel

Data primer diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner (daftar pertanyaan) yang kepada responden. Populasi untuk penelitian ini adalah seluruh peternak sapi perah yang berada di Kecamatan Lembang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode gugus bertahap sederhana dan acak sempurna (Singarimbun dan Efendi, 1987). Tahap pertama dipilih lima TPK dari 23 TPK yang ada.

Tahap kedua adalah memilih peternak secara acak sempurna dari TPK yang terpilih pada tahap pertama. Atas pertimbangan keakuratan data, jumlah peternak yang diambil adalah sebesar 7,2 % dari jumlah masing-masing TPK. Jumlah peternak yang dijadikan responden pada masing-masing TPK adalah sebagai berikut :

1. TPK Gunung putri berjumlah 18 orang
2. TPK Pasir ipis berjumlah 8 orang
3. TPK Cilumer berjumlah 24 orang
4. TPK Nyampai berjumlah 7 orang
5. TPK Cibedug berjumlah 33 orang

Analisis data statistik yang digunakan adalah uji *chi square* untuk melihat pengaruh umur, tingkat pendidikan, pelatihan dan lama kerja penyuluh terhadap kinerja penyuluh. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak ada hubungan antara baris dan kolom.

H1 : Ada hubungan antara baris dan kolom.

Jika probabilitas  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima.

Jika probabilitas  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak

Seluruh perhitungan pengujian statistik menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Program For Service and Solution*) versi 17.0.

Karakteristik penduduk yang diamati adalah umur, pendidikan dan pengalaman beternak.

Pengujian dilakukan pengaruh variabel independent (bebas) terhadap variabel dependent (terikat)

Variabel independent (bebas) terdiri dari

1. Umur
2. lama kerja
3. pendidikan
4. pelatihan

Variabel dependent (terikat) terdiri dari

1. Skala usaha
2. Manajemen Keuangan

Untuk memudahkan analisis data, skala usaha dan tipe manajemen keuangan dibagi menjadi 3 (tiga) kategori dengan keterangan per kategori seperti tertera pada tabel 1 dan 2.

**Tabel 1 : Kategori Skala Usaha peternak sapi perah**

Kategori	Keterangan
Skala Usaha I	Kepemilikan sapi 2-4 ekor
Skala Usaha II	Kepemilikan sapi 5-7 ekor
Skala Usaha III	Kepemilikan sapi $> 8$ ekor

**Tabel 2 : Kategori Manajemen Keuangan peternak sapi perah**

Kategori	Keterangan
Manajemen Keuangan Tipe I	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) Sudah menghitung keuntungan dan kerugian</li> <li>b) belum menghitung biaya tenaga kerja sebagai biaya produksi</li> <li>c) belum menghitung biaya penyusutan sebagai produksi</li> <li>d) belum melakukan analisis balik modal</li> </ol>
Manajemen Keuangan Tipe II	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) sudah menghitung keuntungan dan kerugian</li> <li>b) sudah menghitung biaya tenaga kerja sebagai biaya produksi</li> <li>c) belum menghitung biaya penyusutan sebagai produksi</li> <li>d) belum melakukan analisis balik modal</li> </ol>
Manajemen Keuangan Tipe III	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) sudah menghitung keuntungan dan kerugian</li> <li>b) sudah menghitung biaya tenaga kerja sebagai biaya produksi</li> <li>c) sudah menghitung biaya penyusutan sebagai produksi</li> <li>d) sudah melakukan analisis balik modal</li> </ol>

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2015, di Kecamatan Lembang Kabupaten

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap Skala Usaha

Umur responden yang teramati bervariasi dari mulai yang termuda berumur 20 tahun dan yang tertua berumur 70 tahun. Adanya variasi umur menunjukkan bahwa usaha sapi perah di lembang merupakan usaha yang turun

temurun dan masih cukup diminati oleh masyarakat. Responden paling banyak berumur 20-40 tahun sebanyak 65 orang (72.22%). Kondisi ini menguntungkan usaha peternakan sapi perah di Lembang karena golongan usia 20-40 tahun merupakan golongan yang cepat dalam menerima suatu inovasi dan mempunyai keberanian mengambil resiko dan aktif mencari ide-ide baru (Ajzen dan Fishbein, 1980)

**Tabel 3. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap Skala Usaha**

Faktor Sosial	Kategori	Skala Usaha			Jumlah (Orang)	Jumlah (%)	$\chi^2$	p
		Skala I	Skala II	Skala III				
Umur	20-40 tahun	52	10	3	65	72,22	5,360	0,499
	41-50 tahun	10	3	0	13	14,44		
	51-60 tahun	4	3	0	7	7,78		
	> 60 tahun	3	2	0	5	5,56		
	Tidak Tamat SD	8	2	0	10	11,11		
Pendidikan	SD	38	7	1	46	51,11	27,638*	0,001
	SLTP	14	4	0	18	20,00		
	SLTA	9	5	1	15	16,67		
	Perguruan Tinggi	0	0	1	1	1,11		
Pengalaman Beternak	3 - 8 tahun	19	4	0	23	25,56	1,918	0,751
	9 - 14 tahun	19	5	1	25	27,78		
	>15 tahun	31	9	2	42	46,67		

Sumber: Hasil Penelitian tahun 2015

Berdasarkan tabel diketahui bahwa umur berkorelasi tidak nyata terhadap skala usaha ternak sapi. Sebanyak 52 orang usia produktif (20-40) tahun justru hanya memiliki sapi perah sebanyak 2-4 ekor. Hal ini dikarenakan sebagian peternak yang berada pada usia produktif lebih mencurahkan waktunya pada kegiatan lain seperti jadi karyawan, buruh tani atau usaha tani sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Makatita (2013) yang menyatakan bahwa umur peternak tidak berpengaruh dengan skala usaha karena peternak yang berusia produktif lebih memperhatikan usaha taninya dibanding usaha peternakan.

Hasil tabel menunjukkan bahwa pendidikan sangat berpengaruh nyata terhadap skala usaha. Hasil wawancara dengan responden, peternak dengan pendidikan SLTA dan sarjana sebelum memulai usaha merencanakan usaha dengan baik. Mempersiapkan lahan penanaman rumput yaitu milik sendiri atau menyewa serta melakukan perencanaan permodalan dan perencanaan penjualan yang baik. Diketahui bahwa peternak yang berpendidikan sampai perguruan tinggi hanya 1 (satu) orang tetapi sudah memiliki ternak sapi lebih dari 8 (delapan) ekor. Berdasarkan pengamatan dilapangan peternak yang sudah berpendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi cenderung menggunakan prinsip dan perhitungan kelayakan usaha dalam memulai usaha ternaknya. Selain itu, keberanian untuk mengajukan kredit terhadap lembaga keuangan untuk kebutuhan permodalan lebih dimiliki oleh peternak yang berpendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Murwanto (2008) bahwa tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan

kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan.

Selanjutnya, hasil tabel menunjukkan bahwa pengalaman beternak berpengaruh sangat rendah terhadap skala usaha peternak. Sebanyak 31 orang dari 42 orang yang sudah berpengalaman beternak sapi lebih dari 15 tahun hanya memiliki 2-4 ekor ternak sapi. Demikian halnya 19 orang dari 25 orang yang sudah berpengalaman beternak sapi selama 9 s/d 14 tahun hanya memiliki 2-4 ekor ternak sapi. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Febriana dan Liana (2008) bahwa pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Berdasarkan pengamatan dilapangan hal ini terutama disebabkan faktor ekonomi. Pada umumnya peternak menjual sapi pedet dan sapi dara untuk menambah penghasilan keluarga, yang seharusnya bisa digunakan sebagai calon induk sapi perah untuk menambah skala usaha. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 3, secara umum usaha ternak sapi perah di lembang skala usaha kepemilikan sapi masih perlu ditingkatkan agar mampu memberikan keuntungan juga mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga peternak. Ada banyak cara untuk melakukan usaha-usaha perbaikan dan peningkatan keuntungan yang secara langsung akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan antara lain pemberian kredit ringan sapi perah dan harga susu sapi perah yang kompetitif. Hal

ini diharapkan dapat mendorong peternak untuk meningkatkan skala usaha. Sebagian besar peternak menjual sapi pedet dan sapi dara untuk menambah

penghasilan keluarga, yang seharusnya bisa digunakan sebagai calon induk sapi perah untuk menambah skala usaha.

**Tabel 4. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap Manajemen Keuangan**

Karakteristik Responden	Kategori	Manajemen Keuangan			Jumlah (Orang)	Jumlah (%)	$\chi^2$	p
		Tipe I	Tipe II	Tipe III				
Umur	20-40 tahun	29	32	4	65	72,22	0.6911	0.329
	41-50 tahun	9	4	0	13	14,44		
	51-60 tahun	4	2	0	7	7,78		
	> 60 tahun	3	2	0	5	5,56		
Pendidikan	Tidak Tamat SD	7	3	0	10	11,11	65.352*	0.000
	SD	26	19	1	46	51,11		
	SLTP	6	11	1	18	20,00		
	SLTA	7	7	1	15	16,67		
	Perguruan Tinggi	0	0	1	1	1,11		
Pengalaman Beternak	3 - 8 tahun	12	11	0	23	25,56	0.860	0.651
	9 - 14 tahun	10	14	1	25	27,78		
	>15 tahun	23	15	3	42	46,67		

Sumber: Hasil Penelitian tahun 2015



Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa umur dan lama beternak tidak berpengaruh nyata terhadap tipe manajemen keuangan, sebaliknya faktor pendidikan sangat mempengaruhi peternak dalam mengelola keuangan usaha ternak mereka. Dari seluruh responden yang teramati hanya 3 (tiga) orang peternak yang melakukan manajemen keuangan tipe III dimana peternak melakukan menghitung seluruh biaya produksi, kerugian dan keuntungan. Sebanyak 40 orang responden telah melakukan perhitungan untung dan rugi melalui perhitungan uang masuk dan uang keluar tapi belum memperhitungkan biaya tenaga kerja dan penyusutan sebagai biaya variabel. Sedangkan 46 orang responden hanya melakukan usaha hanya memperhitungkan besarnya uang keluar dan uang masuk per bulan tanpa menghitung variabel yang lain. Dari data teramati hanya 1(satu) orang responden yang berpendidikan sampai perguruan tinggi tetapi langsung melakukan pola manajemen keuangan tipe III. Hasil pengamatan di lapangan, peternak tersebut sudah melakukan persiapan yang cukup matang untuk memulai usaha ternaknya. Perhitungan modal awal, biaya produksi per bulan dan prediksi balik modal sudah dilakukan terinci. Hal ini sesuai dengan pendapat Cut Yunani Eriva, dkk (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, baik pendidikan formal maupun non formal sesuai bidang pekerjaan maka semakin tinggi pula pengalaman intelektual yang dimiliki. Pengalaman intelektual ini akan dapat mempermudah pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan

Selain pendidikan, pengalaman juga diharapkan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola

manajemen keuangan. Menurut Trijoko (1980), pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu. Demikian juga dikemukakan oleh Gordon (1999), pengalaman seseorang dapat menyesuaikan diri terhadap obyek dan reaksi dengan lingkungan sosial. Orang yang berulang atas obyek tersebut akan berpendidikan lebih rasional dalam meningkatkan kemampuan mengakses serta berpikir dan bertindak serta obyek tersebut, dan respon yang terus memahami tugas dan tanggung jawab berulang akan. karena itu, semakin banyak pengalaman yang dimiliki peternak, maka semakin tinggi pengetahuan dan keahlian mereka sehingga diharapkan dapat menentukan kualitas kegiatan usaha yang dijalankan. Harapan ini tidak sesuai karena berdasarkan informasi dari Tabel 4. pengalaman tidak berpengaruh terhadap pola manajemen keuangan pada peternak sapi perah di Kecamatan Lembang. Sebanyak 42 orang responden yang sudah berpengalaman lebih dari 15 tahun hanya 3 (tiga) orang melakukan praktek manajemen keuangan tipe III, 23 orang justru masih melakukan praktek manajemen keuangan tipe I.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, walaupun peternak sudah berpengalaman cukup lama tetapi belum melakukan praktek manajemen keuangan yang tepat disebabkan belum merencanakan usaha dan berani mengambil resiko dalam menerima dan menetapkan ide perbaikan usaha dengan berorientasi kepada kebutuhan pasar.

Hal ini menyebabkan kesejahteraan peternak belum meningkat, padahal salah satu tujuan pembangunan peternakan

adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak

Selain itu, ditemukan dilapangan bahwa penyuluhan peternakan masih berfokus kepada pengelolaan peternakan secara teknis saja, belum menyentuh aspek manajemen usaha dan keuangan. Padahal peternak perlu untuk memahami perhitungan dan analisis biaya serta pendapatan sehingga hasil usaha akan dapat jelas terlihat dan perlu untuk memperhatikan manajemen, tingkat efisiensi (R/C ratio) dan permodalan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan :

- Secara umum pola peternakan sapi perah Kecamatan Lembang masih tradisional dan belum beorientasi komersial, hal ini dapat dilihat dari skala usaha dan tipe manajemen keuangan yang diterapkan.
- Skala usaha ternak sapi di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat adalah 2-4 ekor, disebabkan faktor permodalan dan persaingan harga sehingga peternak hanya menganggap peternakan sapi perah sebagai usaha sampingan.
- Faktor sosial ekonomi yang berkorelasi dengan skala usaha ternak sapi perah di Kecamatan Lembang secara signifikan adalah pendidikan, sedangkan umur dan pengalaman beternak tidak berkorelasi secara signifikan.
- Faktor Sosial Ekonomi yang berkorelasi dengan pola manajemen keuangan usaha ternak sapi perah Kecamatan Lembang, secara signifikan adalah pendidikan,

sedangkan umur dan pengalaman beternak tidak berkorelasi secara signifikan.

- Pola peternakan yang diterapkan di Kecamatan Lembang masih bersifat tradisional, belum komersial, sehingga kesejahteraan peternak masih belum tercapai dan belum meningkat dari tahun ke tahun.

## SARAN

Karena faktor permodalan dan persaingan harga menjadi penyebab tidak meningkatnya skala usaha peternakan di Lembang, maka pemerintah diharapkan dapat menyediakan fasilitas peminjaman modal dengan bunga rendah dan dapat menjamin fluktuasi harga susu sapi tetap stabil. Peternak diberi pelatihan untuk meningkatkan manajemen dan kemampuan teknis beternak.

## DAFTAR REFERENSI

- Ajzen, I. dan Fishbein, M. (1980) *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc. *Analisis kasus*. Edisi ke-8. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Direktorat Jenderal Peternakan. (2014). Statistik Peternakan 2014. Departemen Pertanian. Jakarta
- Febrina, D dan M. Liana. (2008). Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ruminansia pada peternak rakyat di kecamatan rengat barat kabupaten indragiri hulu. *Jurnal peternakan*, 5(1) p:28-37
- Gordon. D. (1999) .karangka dasar Sistem Informasi Manajemen ,PT.Pustaka Binaman Presindo Jakarta Pusat
- Ibrahim, J.T., A. Sudiyono, dan Harpowo. (2003). *Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*. Banyumedia Publishing. Malang
- Iskandar, I. dan Arfa`i. (2007). Analisis Program Pengembangan Usaha Sapi Potong Di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat (studi kasus program bantuan pinjaman langsung masyarakat). Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang. 42
- Karmila. (2013). Faktor Faktor Yang Menentukan Pengambilan Keputusan Peternak Dalam Memulai Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin. Makassar
- Lumbantoruan, N. (2013). Hubungan Profil Peternak Dengan Pendapatan Usaha Ternak Kerbau Lumpur Di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. Program Studi Peternakan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara
- Makatita, J. (2013). Hubungan Antara Karakteristik Peternak Dengan Skala Usaha Pada Usaha Peternakan Kambing Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Agrinimal*, 3(2) p:78-83
- Murwanto, A.G. (2008). Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Teknologi Peternakan Sapi Potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 3(1) p: 8 – 15
- Nainggolan, R.R. (2011). Evaluasi dan Penyusunan Strategi Pengelolaan Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat (Tesis), Bandung : Institut Teknologi Bandung

- Rahman, A. (2013). Pengaruh Karakteristik Individu, Motivasi dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Donggala. *e-Jurnal Katalogis*, 1(2) p: 77-86
- Saediman. (2012). Pengaruh Skala Usaha terhadap Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur Di Kec, Maritengngae Kab. Sidrap. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sari, A.I. (2014). Analisis Keuntungan Peternakan Ayam Ras Petelur Di Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Shantosi, A. (2010). Perkembangan ternak kerbau. <http://ww.ditjennak.go.id>. buletin. Diakses pada November 2016.
- Tomatala, G. S. J. (2004). Pemanfaatan Media Komunikasi Dan Perilaku Usaha Peternak Sapi Potong. Kasus Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur. [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. (1987). *Metode Penelitian Survey*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial. Yogyakarta.
- Trijoko, Prasatya. (1980). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Renika
- Wahid S. (2012). Faktor-Faktor Pertumbuhan Penduduk. <http://rakangeografi.blogspot.com>. Diakses pada Agustus 2016.